

Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Persiapan Berkeluarga Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Tahun 2021

Correlation Between Reproductive Health Knowledge and Family Planning of Public Health Students of Airlangga University In 2021

Tsalusa Rosma Fahira¹

ABSTRAK

Latar Belakang: Remaja Indonesia memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang relatif masih rendah (nilai indeks 52,4) sedangkan di Jawa Timur (nilai indeks 55,6), di satu sisi pendidikan seksual berperan penting dalam membentuk sikap positif sehingga remaja dapat melakukan persiapan kehidupan berkeluarga. Persiapan berkeluarga adalah perencanaan remaja dalam menentukan usia berkeluarga, menentukan jarak kehamilan anak, partisipasi dalam program Keluarga Berencana (KB) dan menentukan metode kontrasepsi.

Tujuan: Tujuan dari penelitian adalah menganalisis hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persiapan berkeluarga pada mahasiswa prodi S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Airlangga tahun 2021.

Metode: Penelitian ini menggunakan survei analitik dengan desain *cross-sectional*. Populasi pada penelitian sebanyak 641 mahasiswa dengan besar sampel 100 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak stratifikasi dengan jenis *proportional stratified random sampling*. Variabel yang diteliti dalam penelitian adalah pengetahuan kesehatan reproduksi dan persiapan berkeluarga. Analisis data pada penelitian menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil: Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persiapan berkeluarga dalam menentukan usia berkeluarga pada mahasiswa (perempuan = 0,033, laki-laki = 0,028), menentukan jarak kehamilan (*p value* = 0,037) dan partisipasi program KB (*p value* = 0,044).

Kesimpulan: Kesimpulan penelitian adalah pengetahuan kesehatan reproduksi berhubungan dengan persiapan berkeluarga dalam menentukan usia berkeluarga, menentukan jarak kehamilan anak dan partisipasi dalam program KB.

Kata kunci: pengetahuan kesehatan reproduksi, persiapan kehidupan berkeluarga, remaja

ABSTRACT

Background: Teenagers' knowledge about reproductive health is relatively low in Indonesia in general (index value 52.4) and in East Java in particular (index value 55.6). On the one hand, sexual education plays an important role in forming a positive attitude so that teenagers are able to adequately prepare for family life. Family planning includes determining the age at which they get married, distance between pregnancies, participation in the birth control program and the method of contraception.

Objectives: The objective of this research is to analyze correlation between reproductive health knowledge and family planning of Public Health students of Airlangga University in 2021.

Methods: This study used analytical surveys with cross-sectional design. 100 undergraduate students of Public Health Faculty of Airlangga University were selected as the research sample. Sampling was carried out by random stratification method. Variables studied in the research include knowledge of reproductive health and family planning. Data analysis of this research is using *Chi-Square* test.

Results: Based on the results of the *Chi-Square* statistical test, there is a correlation between reproductive health knowledge and family planning in determining the age to get married in students (female = 0.033, male =

0.028), the distance between pregnancies (p value = 0.037) and participation in the national family planning program (p value = 0.044).

Conclusions: This study concludes that reproductive health knowledge is one factor that encourages to students initiate preparations for family life.

Keywords: reproductive health knowledge, family planning, teenagers

*Koresponden:

tsalusa.rosma.fahira-2015@fkm.unair.ac.id

Tsalusa Rosma Fahira

¹Departemen Epidemiologi, Biostatistika Kependudukan dan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C Mulyorejo, 60115, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan rumah bagi 46,07 juta remaja, peningkatan jumlah penduduk usia remaja ini memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Hal ini dikarenakan usia remaja merupakan masa emas dalam menemukan jati diri remaja, apabila pergerakan remaja tidak diawasi dan dibatasi dapat berdampak pada tiga resiko terhadap kesehatan reproduksi remaja atau lebih sering di sebut dengan Triad KRR (Nafisah, 2017). Triad KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) yang dimaksud adalah seks pra nikah, NAPZA, dan HIV/AIDS. Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2017 menyebutkan bahwa remaja di Indonesia cenderung memiliki pengalaman berpacaran yang semakin berani dan terbuka. Pengalaman melakukan hubungan seksual sebelum menikah pernah di lakukan oleh 7,7 persen remaja pria dan 2,5 remaja wanita. (Pusat Penelitian dan Pengembangan Keluarga Berencana dan keluarga Sejahtera, 2017). Aktifitas pacaran remaja yang semakin berani dan terbuka berkaitan dengan rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan remaja Indonesia tentang kesehatan reproduksi remaja (KRR) relatif masih rendah (nilai indeks 52,4) sedangkan di Jawa Timur (nilai indeks 55,6). Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2017 pengetahuan masa subur remaja Indonesia (nilai indeks 21,5), pengetahuan tentang umur sebaiknya menikah dan melahirkan (nilai indeks 54,5) sedangkan di Jawa Timur (nilai indeks 26,9 dan 56,9) (Pusat Penelitian dan Pengembangan Keluarga Berencana dan keluarga Sejahtera, 2017).

Perilaku menyimpang yang merujuk pada seks diluar nikah oleh remaja tentunya membawa banyak dampak negatif, seperti kejadian kehamilan tidak di inginkan yang berujung pada aborsi, pernikahan dini dan meningkatnya kasus HIV/ADS pada remaja. Sebanyak 3,72 persen perempuan usia 15 tahun atau kurang di Indonesia telah menikah (Badan Pusat Statistik, 2018). Pernikahan pada usia 16-18 tahun didominasi oleh perempuan yaitu 27,88% dan 6,41% untuk laki-laki. Kasus pernikahan dini yang terjadi saat ini bertentangan dengan program pendewasaan usia perkawinan, dimana program ini salah satunya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pada pasal 7 ayat 1 berbunyi perkawinan hanya di izinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Secara biologis dan psikologis wanita umur 20 sampai 25 tahun dan pria umur 25 sampai 30 tahun merupakan waktu yang matang untuk berkeluarga (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017). Konsekuensi seperti ketidaksiapan mental dalam menghadapi dinamika rumah tangga, bertanggung jawab atas peran masing - masing dalam mengurus rumah tangga serta mencukupi ekonomi dan mengasuh anak menjadi penyebab adanya potensi cerai pada pasangan menikah di usia muda.

Pendidikan seksual bagi ketahanan psikologi remaja memiliki peran untuk memberikan informasi yang benar yang berkaitan dengan seksualitas dan membentuk sikap positif remaja dalam menghadapi perilaku seksual dini dan pranikah (Rinta, 2015). Informasi mengenai kesehatan reproduksi juga dapat diperoleh dengan mudah dari berbagai sumber. Adanya anggapan tabu terkait informasi kesehatan reproduksi di lingkungan keluarga, menjadikan informasi kesehatan reproduksi tidak tersampaikan dengan baik (Bhramitasari, 2011). Sekolah atau perguruan tinggi adalah salah satu pendidik yang mampu memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi pada remaja. Hasil penelitian Bhramitasari (2011) menunjukkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa Fakultas Kedokteran (FK) mempunyai tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) di Universitas Diponegoro, hal ini disebabkan mahasiswa FK mempunyai bekal dibidang kesehatan terutama kesehatan reproduksi yang dipelajari dalam perkuliahan. Prodi S1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga juga mempelajari beberapa materi di bidang kesehatan dalam perkuliahan, salah satunya adalah materi terkait kesehatan reproduksi. Materi dalam perkuliahan mengenai kesehatan reproduksi berperan penting untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi di kalangan mahasiswa, sehingga mahasiswa memiliki kondisi perilaku reproduksi yang sehat Bhramitasari (2011). Perilaku reproduksi sehat pada remaja dapat dicapai

dengan melakukan persiapan berkeluarga. Persiapan berkeluarga adalah perencanaan remaja dalam penyiapan kehidupan berkeluarga untuk menentukan usia berkeluarga, menentukan jarak kehamilan, partisipasi dalam program KB dan menentukan metode kontrasepsi. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persiapan berkeluarga pada mahasiswa prodi S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Airlangga Surabaya, sebagaimana mahasiswa tersebut mempelajari materi terkait kesehatan reproduksi. Peneliti ingin mengetahui apakah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi mempengaruhi dalam persiapan berkeluarga pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persiapan berkeluarga pada mahasiswa prodi S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Airlangga tahun 2021.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya. Pengumpulan dan pengolahan data dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Mei tahun 2021.

Populasi penelitian adalah mahasiswa reguler prodi S1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga tahun 2021. Populasi penelitian merupakan mahasiswa yang telah mempelajari materi terkait kesehatan reproduksi di perkuliahan, yaitu mahasiswa angkatan 2017, 2018 dan 2019. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 641 mahasiswa. Besar sampel dalam penelitian adalah 100 mahasiswa yang di peroleh berdasarkan rumus estimasi proporsi (Masturoh and Anggita, 2018). Metode dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah metode secara acak stratifikasi (*stratified random sampling*) dengan jenis *proportional stratified random sampling*.

Variabel bebas dalam penelitian adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah persiapan berkeluarga. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan kuesioner tentang karakteristik sampel, pengetahuan kesehatan reproduksi dan persiapan berkeluarga yang meliputi persiapan berkeluarga dalam menentukan usia menikah, persiapan berkeluarga dalam menentukan jarak kehamilan, persiapan berkeluarga dalam partisipasi program Keluarga Berencana (KB) dan menentukan metode kontrasepsi. Penelitian dilakukan secara online menggunakan *Google Forms*. Analisis data pada penelitian menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan kesehatan reproduksi

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	97	97,0
Tidak Baik	3	3,0
Total	100	100,0

Berdasarkan tabel 1 penelitian yang dilakukan pada mahasiswa prodi S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Airlangga diperoleh hasil bahwa mayoritas responden dalam penelitian memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 97 responden (97,0%). Pengetahuan kesehatan reproduksi pada penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh mahasiswa tentang kesehatan reproduksi meliputi wawasan pengetahuan dan persepsi tentang kesehatan reproduksi terkait seksualitas, Infeksi Menular Seksual (IMS), Keluarga Berencana (KB), Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), batasan usia menikah, dampak pernikahan dini dan program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bhramitasari (2011) menunjukkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa Fakultas Kedokteran (FK) mempunyai tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) di Universitas Diponegoro. Sebagaimana mahasiswa Fakultas Kedokteran, mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat juga mempunyai bekal dibidang kesehatan reproduksi yang dipelajari dalam perkuliahan. Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan seseorang di pengaruhi oleh sumber informasi dan pendidikan.

Karakteristik mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat berdasarkan persiapan berkeluarga

Tabel 2. Distribusi karakteristik mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat berdasarkan persiapan berkeluarga

Karakteristik	F	%
Persiapan usia berkeluarga mahasiswa perempuan		
Usia \geq 21 tahun	88	96,7
Usia $<$ 21 tahun	3	3,3
Total	91	100,0
Persiapan usia berkeluarga mahasiswa laki-laki		
Usia \geq 25 tahun	7	78,0
Usia $<$ 25 tahun	2	22,0
Total	9	100,0
Persiapan menentukan jarak kehamilan		
Jarak antar kehamilan $>$ 2 tahun	66	66,0
Jarak antar kehamilan \leq 2 tahun	34	34,0
Total	100	100,0
Persiapan dalam berpartisipasi program Keluarga Berencana (KB)		
Berpartisipasi	87	87,0
Tidak berpartisipasi	13	13,0
Total	100	100,0
Pemilihan metode kontrasepsi		
Metode Jangka Panjang	52	60,0
Metode Jangka Pendek	29	33,0
Metode Lainnya	6	7,0
Total	87	100,0

Persiapan berkeluarga dalam menentukan usia berkeluarga mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat

Berdasarkan tabel 2, mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat memiliki persiapan berkeluarga dalam menentukan usia berkeluarga yang baik. Mayoritas mahasiswa perempuan memiliki persiapan untuk berkeluarga pada usia \geq 21 tahun (96,7%) sedangkan mahasiswa laki-laki memiliki persiapan untuk berkeluarga pada usia \geq 25 tahun (78,0%).

Menunda usia menikah merupakan salah satu tujuan dari penyiapan kehidupan berkeluarga remaja (PKBR). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 pasal 7 ayat 1 tentang Perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, berbunyi perkawinan hanya di izinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun (Undang-Undang Republik Indonesia, 2019). Secara biologis dan psikologis wanita umur 20 sampai 25 tahun dan pria umur 25 sampai 30 tahun merupakan waktu yang matang untuk berkeluarga (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017). Kesiapan usia menikah dalam kehidupan berkeluarga yaitu minimal 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2019).

Kesiapan usia ini untuk membentuk pola pemikiran yang matang tentang persepsi pernikahan, sehingga individu mengetahui dan memiliki pengetahuan tentang melahirkan dan merawat anak serta kehidupan berkeluarga. Kesiapan usia berhubungan dengan kesiapan secara emosi dan kedewasaan, selain itu juga berkaitan dengan kematangan organ reproduksi dalam melakukan hubungan seksual pada pernikahan (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2019).

Persiapan berkeluarga dalam menentukan jarak kehamilan mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat memiliki persiapan berkeluarga dalam menentukan jarak kehamilan yang baik. Mayoritas memiliki persiapan untuk menentukan jarak kehamilan $>$ 2 tahun yaitu sebanyak 66 responden (66,0%). Namun sebagian kecil lainnya

memiliki persiapan berkeluarga yang kurang baik, karena memiliki persiapan berkeluarga dalam menentukan jarak kehamilan ≤ 2 tahun yaitu sebanyak 34 responden (34,0%).

Empat terlalu (4T) merupakan kondisi kehamilan yang berisiko pada perempuan, salah satunya adalah terlalu dekat dalam artian jarak antar kehamilan terlalu dekat. Pengaturan jarak antar kehamilan pertama dengan kehamilan berikutnya perlu dilakukan untuk menghindari kondisi kehamilan yang berisiko (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2019). Upaya tersebut perlu di dukung dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang fase reproduksi sehat oleh calon pasangan. Fase reproduksi sehat merupakan suatu masa atau periode tertentu yang baik untuk merencanakan kehamilan (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2019). Salah satu fase reproduksi sehat adalah fase penjarangan kehamilan, dimana jarak antara dua kehamilan sebaiknya adalah 2-4 tahun (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2019).

Persiapan berkeluarga dalam partisipasi program Keluarga Berencana (KB) dan menentukan metode kontrasepsi mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat

Berdasarkan tabel 2, mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat memiliki persiapan berkeluarga untuk berpartisipasi program KB yaitu sebanyak 87 responden (87,0%). Sedangkan sebanyak 13 mahasiswa (13,0%) memilih untuk tidak berpartisipasi dalam program KB. Sementara pada mahasiswa yang memiliki persiapan berkeluarga untuk berpartisipasi program KB, mayoritas menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan adalah metode kontrasepsi jangka panjang yaitu sebanyak 52 mahasiswa (60,0%). Selanjutnya metode kontrasepsi yang banyak dipilih kedua adalah metode jangka pendek yaitu sebanyak 29 mahasiswa (33,0%).

Metode kontrasepsi jangka panjang memiliki efektivitas serta tingkat kelangsungan pemakaiannya yang tinggi dengan angka kegagalan yang rendah (Purwasari, 2019). Metode jangka panjang meliputi UID, implant atau susuk, Medis Operatif Pria (MOP) dan Medis Operatif Wanita (MOW) (Rosmadewi, 2015), sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 97 Tahun 2014 metode jangka pendek meliputi suntik, pil dan kondom. Pemilihan alat kontrasepsi akan mempengaruhi pada keberhasilan dari program KB, karena metode atau alat kontrasepsi yang dipilih masing-masing memiliki efektifitas yang berbeda. Pemilihan metode KB harus melalui tindakan yang baik dengan memahami jenis dan fungsi alat kontrasepsi untuk mendukung pemeliharaan kesehatan reproduksi.

Melalui program KB diharapkan dapat mewujudkan reproduksi yang sehat pada perempuan. Tujuan khusus dari KB sendiri adalah menghentikan kehamilan bila dirasakan jumlah anak telah cukup (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2019). Upaya ini untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas, selain itu untuk penurunan angka kesakitan dan kematian ibu dan anak. Terwujudnya reproduksi sehat pada perempuan disebabkan berkurangnya kejadian kehamilan berisiko yang disebabkan empat terlalu (4T).

Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persiapan berkeluarga dalam menentukan usia berkeluarga

Tabel 3 Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persiapan berkeluarga dalam menentukan usia berkeluarga mahasiswa perempuan

Pengetahuan	Persiapan Usia Berkeluarga				Total		P Value
	≥ 21 tahun		< 21 tahun		N	%	
	N	%	N	%	N	%	
Baik	88	97,8	2	2,2	90	100,0	0,033
Tidak Baik	0	0,0	1	100,0	1	100,0	
Total	88	96,7	3	3,3	91	100,0	

Tabel 4 Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persiapan berkeluarga dalam menentukan usia berkeluarga mahasiswa laki-laki

Pengetahuan	Persiapan Usia Berkeluarga		Total	P Value
	N	%		

	≥25 tahun		<25 tahun		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	7	100,0	0	0,0	7	100,0	0,028
Tidak Baik	0	0,0	2	100,0	2	100,0	
Total	7	77,8	2	22,2	9	100,0	

Berdasarkan tabel 3 dan tabel 4 hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persiapan berkeluarga dalam menentukan usia berkeluarga mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Nilai yang diperoleh signifikan yaitu nilai $p = 0,033$ untuk mahasiswa perempuan dan nilai $p = 0,028$ untuk mahasiswa laki-laki. Berdasarkan informasi menunjukkan bahwa penentuan usia untuk berkeluarga pada responden didasarkan pada pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Sejalan dengan Notoatmodjo (2007) yang menjelaskan bahwa tindakan seseorang dapat terbentuk dengan adanya pengetahuan.

Hasil penelitian yang dilakukan ini sejalan dengan penelitian Nazrih (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap pernikahan dini pada remaja di SMA Negeri 1 Kretek Bantul Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan Salamah (2016) menyatakan bahwa faktor pengetahuan mempengaruhi perilaku dalam melakukan pernikahan dini. Dibanding perempuan dengan pengetahuan baik, pengetahuan yang kurang pada perempuan akan meningkatkan resiko 12 kali dalam melakukan pernikahan dini. Penelitian yang dilakukan oleh Aisah (2018) juga memperkuat pernyataan tersebut, dalam penelitian disebutkan bahwa tingkat pengetahuan tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini memiliki hubungan yang bermakna.

Mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik, hal ini terkait dengan penerimaan materi yang di pelajari dalam perkuliahan. Pengetahuan merupakan hasil tahu dengan melakukan penginderaan terhadap objek tertentu, penginderaan dilakukan melalui panca indra manusia (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan kesehatan reproduksi tersebut mendukung mahasiswa untuk melakukan persiapan usia berkeluarga yang sudah matang.

Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persiapan berkeluarga dalam menentukan jarak kehamilan

Tabel 5 Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persiapan berkeluarga dalam menentukan jarak kehamilan

Pengetahuan	Persiapan Menentukan Jarak Kehamilan				Total		<i>P value</i>
	>2 tahun		≤ 2 tahun		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	66	68,0	31	32,0	97	100,0	0,037
Tidak Baik	0	0,0	3	100,0	3	100,0	
Total	66	66,0	34	34,0	100	100,0	

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persiapan berkeluarga dalam menentukan jarak kehamilan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil uji statistik di dapatkan nilai $p = 0,037$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahda pada tahun 2018. Hasil penelitian tersebut menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan kehamilan resiko tinggi di wilayah kerja Puskesmas Kampar, dengan nilai $p = 0,003$ dan nilai OR = 2,924. Responden dengan pengetahuan yang kurang tentang resiko tinggi dalam kehamilan berpeluang 3 kali berisiko untuk mengalami kehamilan risiko tinggi (Syahda, 2018). Hasil penelitian tersebut di

perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliani (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang resiko kehamilan 4T dengan kehamilan 4T di wilayah kerja Puskesmas Rajadesa Kabupaten Ciamis.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, dalam perkuliahan responden mendapatkan materi pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini dapat mendukung pengetahuan mahasiswa dalam memahami fase reproduksi sehat khususnya dalam menentukan jarak kehamilan yang baik pada kehidupan berkeluarga. Menurut Notoatmodjo (2007) suatu objek yang dilakukan penginderaan oleh seseorang akan menghasilkan sesuatu yang disebut sebagai pengetahuan. Sumber pengetahuan didapatkan dari pengalaman belajar pendidikan formal dan pendidikan non formal, sehingga ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi tindakan seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Laili dan Masruroh (2018) menyatakan bahwa ada pengaruh antara pendidikan dengan penentuan jarak kehamilan dengan nilai $p = 0,002$. Apabila tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada mahasiswa tinggi, maka persiapan dalam menentukan jarak antara kehamilan semakin baik.

Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persiapan berkeluarga dalam partisipasi program Keluarga Berencana (KB)

Tabel 6. Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persiapan berkeluarga dalam partisipasi program Keluarga Berencana (KB)

Pengetahuan	Partisipasi program KB				Total		P value
	Berparti-sipasi		Tidak Berpartisipasi		N	%	
	N	%	N	%	N	%	
Baik	86	88,7	11	11,3	97	100,0	0,044
Tidak Baik	1	33,3	2	66,7	3	100,0	
Total	87	87,0	13	13,0	100	100,0	

Berdasarkan hasil penelitian, variabel pengetahuan kesehatan reproduksi dan variabel persiapan berkeluarga dalam partisipasi program KB pada mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga memiliki hubungan yang signifikan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,044$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persiapan berkeluarga dalam partisipasi program KB. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arrasyd, Asmaryadi dan Amri (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan partisipasi pasangan usia subur dalam program KB. Penelitian Lagu *et al.* (2019) memperkuat hasil penelitian ini, hasil temuan menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan pasangan usia subur terhadap program keluarga berencana di Kabupaten Gowa.

Hal ini berarti bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki peranan penting bagi mahasiswa dalam melakukan persiapan keikutsertaan program KB dalam kehidupan berkeluarga. Melalui proses pembelajaran perkuliahan mengenai materi kesehatan reproduksi, mahasiswa mendapatkan informasi yang objektif terkait dengan program KB. Berdasarkan pengetahuan yang di dapat tersebut, membentuk persiapan dalam meningkatkan partisipasi program KB oleh mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.

Hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi juga memiliki hubungan yang bermakna, semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin banyak informasi yang diterima mengenai pentingnya program KB dan alat kontrasepsi (Mardiah, 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persiapan berkeluarga dalam menentukan usia berkeluarga, menentukan jarak kehamilan dan partisipasi program Keluarga Berencana (KB).

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah membandingkan antara mahasiswa kesehatan dengan mahasiswa non kesehatan dalam melakukan persiapan berkeluarga. Saran lainnya yaitu menjadikan materi kesehatan reproduksi sebagai materi dasar perkuliahan sehingga dapat diberikan kepada mahasiswa di seluruh Fakultas di Perguruan Tinggi serta melakukan penyuluhan di berbagai perguruan tinggi mengenai kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan persiapan kehidupan berkeluarga yang baik pada mahasiswa.

ACKNOWLEDGEMENT

Saya sebagai peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam penelitian ini sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

REFERENSI

- Aisah, U. N. (2018) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini dengan Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Apriliani, E. R. (2019) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Risiko Kehamilan 4T (Terlalu Muda, Terlalu Tua, Terlalu Banyak, dan Terlalu Dekat) dengan Kehamilan 4T di Wilayah Kerja Puskesmas Rajadesa tahun 2019*. Universitas Galuh.
- Arrasyd, H., Asmaryadi and Amri, K. (2019) "Hubungan Pengetahuan, Sikap, dengan Partisipasi Pasangan Usia Subur dalam Program KB di Desa Huta Padang Sayur Maincat Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Serta Implikasinya dalam Bimbingan Dan Konseling," *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 4(1), pp. 62–67.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2017) "BKKBN: Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun." Samarinda: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Available at: <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun> (Accessed: June 21, 2019).
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2019) *Modul Fasilitator/Pendidik Sebaya di PIK Remaja "Rencanakan Masa Depanmu."* Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Badan Pusat Statistik (2018) *Statistik Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bhramitasari, W. (2011) *Perbedaan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*. Universitas Diponegoro.
- Lagu, A. M. H. et al. (2019) "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan keikutsertaan Pasangan Usia Subur terhadap program Keluarga Berencana di Kabupaten Gowa," *Al-Sihah: Public Health Science Journal*, 11(2), pp. 156–168.
- Laili, U. and Masruroh, N. (2018) "Penentuan Jarak Kehamilan pada Pasangan Usia Subur," *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, XI(2).
- Mardiah (2019) "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Akseptor KB Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala," *Journal Educational of Nursing(JEN)*, 2(1), pp. 85–94.
- Masturoh, I. and Anggita, N. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nafisah, Z. (2017) *Strategi Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR) Pasopati Kutorejo Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang*. Universitas Negeri Semarang.
- Nazrih, N. (2016) *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Pernikahan Dini pada Remaja di SMA Negeri 1 Kretek Bantul Yogyakarta*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. (2007) *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwasari, W. (2019) *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2019*. Universitas Negeri Semarang.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Keluarga Berencana dan keluarga Sejahtera (2017) "Survei Kependudukan, Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pembangunan Keluarga di Kalangan Remaja Indonesia." Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Rinta, L. (2015) "Pendidikan Seksual dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif pada Remaja dan Implikasinya terhadap Ketahanan Psikologi Remaja," *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), pp. 163–174.
- Rosmadewi (2015) "Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Ekonomi dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Wilayah Puskesmas Sekampung Kabupaten Lampung Timur," *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, VIII(1).
- Salamah, S. (2016) *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan*. Universitas Negeri Semarang.

- Syahda, S. (2018) "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang Risiko Tinggi dalam Kehamilan dengan Kejadian Risiko Tinggi dalam Kehamilan di wilayah Kerja Puskesmas Kampar," *Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 2(2).
- Undang-Undang Republik Indonesia (2019) "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan." Jakarta: Republik Indonesia.